

Representasi Rasisme dalam Film *Woodlawn*

Ancilla Evelyn, Gatut Priyowidodo, Daniel Budiana
Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Kristen Petra Surabaya
Ancillaevelyn13@gmail.com

Abstrak

Woodlawn merupakan film dengan genre drama olahraga bernuansa religi yang berlatar belakang pada tahun 1973 di Amerika Selatan. Film ini menceritakan tentang proses desegregasi di Birmingham, Alabama di sekolah *Woodlawn*. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana rasisme yang digambarkan pada film *Woodlawn*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah semiotika John Fiske dengan 3 level, yaitu level realitas, representasi dan ideologi. Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan tanda dan lambang dalam film tersebut. Berdasarkan 3 level John Fiske dapat ditarik kesimpulan penggambaran rasisme dibagi dalam dua bidang yaitu pendidikan dan olahraga. Kulit hitam dianggap tidak pintar dalam hal akademis dan dianggap tidak memiliki kemampuan dalam bidang olahraga yang setara dengan kulit putih.

Kata Kunci: Representasi, Film, Semiotika, America football, Rasisme, *Woodlawn*.

Pendahuluan

Kasus rasisme masih terjadi hingga saat ini. Beberapa contoh kasus mengenai rasisme yang terjadi di luar negeri, dilansir dalam VOA Indonesia, pada bulan Januari 2018, seperti skandal rasisme dalam iklan perusahaan pakaian terkenal "H&M". Salah satu katalog iklan di internet menunjukkan seorang anak laki-laki berkulit hitam mengenakan jaket dengan penutup kepala – atau dikenal dengan sebutan "hoodie" – bertuliskan "monyet paling kerena di hutan." Akibat adanya iklan ini Musisi R&B Kanada, The Weekend, yang pernah berkolaborasi dengan "H&M" dalam iklan koleksi musim semi dan musim gugur lalu, memutuskan kontraknya dengan perusahaan itu.

Pada tahun 2014, terjadi penembakan yang dialami oleh remaja kulit hitam, Michael Ferguson, yang tidak bersenjata dan ditembak 9 Agustus 2014 oleh petugas polisi Ferguson, Darren Wilson. Akibat dari kejadian ini menimbulkan unjuk rasa dan tuduhan kebrutalan polisi yang bersifat rasis. Unjuk rasa besar-besaran melingkupi Saint Louis sehingga Gubernur Jay Nixon pada Kamis lalu menempatkan Patroli Jalan Raya Kapten Roh Johnson memimpin operasi keamanan sebagai upaya menenangkan keadaan.

Di Indonesia terdapat pula beberapa kasus rasisme. Kasus lain yang dilansir dalam Kompas.com pada bulan November 2017, seorang pilot pesawat Garuda yang mengatakan sesuatu yang mengandung rasisme. Dalam video tersebut terjadi percakapan antara pilot dan petugas Bea Cukai. Dalam rekaman video itu, pilot Garuda Indonesia tersebut memerintahkan pihak Bea Cukai bandara tidak terlalu lama berada di dalam kabin pesawat. Namun, karena sedang menjalankan tugas

terkait pemeriksaan, pihak otoritas pun tidak lantas pergi, justru terjadi perdebatan di dalamnya. Dalam perdebatan tersebut pilot terucap kata-kata yang bernada menyinggung etnis tertentu dan maskapai tertentu.

Istilah rasisme sendiri pertama kali digunakan sekitar tahun 1930-an, ketika istilah tersebut diperlakukan untuk menggambarkan teori-teori rasis yang dipakai orang-orang Nazi (Fredrickson, 2005, dalam Syamela 2017, p 2). Rasisme menggambarkan bahwa ketidaksetaraan adalah hasil dari bangsa atau suku kulit hitam yang dipandang rendah dengan bangsa kulit putih yang lebih berkuasa (Marger, 1994, dalam Nugroho, 2011, p 5). Keragaman dan perbedaan warna kulit itu harusnya dipahami sebagai kemajemukan ras, bukan menunjukkan satu superioritas (Koentjaraningrat, 1990 dalam Syamela 2017, p 2).

Penyampaian pesan mengenai isu-isu dalam masyarakat, diantaranya isu mengenai rasisme, tidak hanya dapat disampaikan melalui berbagai berita, baik di media cetak maupun elektronik, namun dapat juga disampaikan melalui film (Syamela, 2015, p.2). Film adalah satu bagian dari media yang memiliki dampak cukup besar karena pesan yang disampaikan dalam sebuah film memiliki maksud dan tujuan tertentu (Rahardjo, 2013, p.162).

Seperti penelitian yang dilakukan oleh Pratama (2016), menggunakan film *Cardilac Records*, yang menceritakan bagaimana awal mula berkembangnya musik Blues dan Rock n Roll pada tahun 1950 di Chicago. Hasil dari penelitian ini adalah tindakan diskriminasi dan pembedaan berdasarkan ciri – ciri fisik antara kaum kulit putih dan kaum kulit hitam. Kaum kulit hitam diperlihatkan sebagai barang yang dapat diperjualbelikan oleh kaum kulit putih. Secara implisit, film ini seakan – akan merepresentasikan bahwa kaum kulit putih sebagai penyelamat para kaum kulit hitam yang akan mementaskan kaum kulit hitam dari kemiskinan yang terjadi pada masa itu. Namun dibalik itu kaum kulit putih ingin mendapatkan keuntungan dari kaum kulit hitam.

Selain karya Pratama, ada juga Maengkom (2017). Film yang berjudul *Twelve Years A Slave*, yang digunakan sebagai penelitian adalah film yang menggambarkan perjuangan seorang negro yang berjuang mendapatkan kembali kebebasan yang dimilikinya. Kejadian dalam film adalah perbudakan yang pernah terjadi pada abad ke – 18 dan ke – 19 dan pengambilan gambarnya terletak di New Orleans, Luisiana. Hasil penelitian ini adalah para negro diperbudak dan diperjual-belikan dan diperlakukan secara tidak adil.

Film yang digunakan dalam penelitian ini adalah film *Woodlawn*. Film ini bercerita ketika pemerintah mengeluarkan mandat mengenai desegregasi (proses mengakhiri pemisahan dua kelompok biasanya mengacu pada ras), Tony Nathan, seorang murid sekolah menengah atas dan pemain American Football berbakat, bersama dengan murid-murid Amerika-Afrika lain diizinkan bersekolah di Woodlawn High School di Birmingham, Alabama pada tahun 1973. Sementara kerusuhan terjadi, Tandy Gerelds, pelatih tim American Football, berjuang untuk mengurangi ketegangan rasial di antara pemain-pemainnya. Setelah Gerelds mengizinkan Hank, seorang pembicara dari luar, berbicara di depan timnya,

terjadi perubahan nyata. Hank, yang diubah secara radikal oleh pesan pengharapan dan kasih pada suatu pertemuan Kristen, mengatakan kepada para pemain bahwa "jalan yang lebih baik" dimungkinkan dengan mengikut Yesus. Para pemain, hampir seluruh tim, baik yang berkulit hitam maupun putih, menyerahkan hidupnya kepada Yesus Kristus dan perubahan spiritual itu juga berpengaruh kuat terhadap para pelatih, sekolah, serta komunitas.

Film *Woodlawn* dibintangi oleh pemenang Academy Award, Jon Voight (sebagai pelatih Alabama legendaris Paul "Bear" Bryant). Sutradara film ini adalah Jon and Andy Erwin, mereka tumbuh besar di Birmingham, Alabama. Cerita ini berdasarkan kisah dari ayah Jon Erwin dan Andy Erwin, Hank Erwin (Klett, 2015, para 10). Selain itu, film *Woodlawn* berlatar tahun 1973 yang dimana merupakan tahun setelah peristiwa perjuangan Martin Luther King Jr. yang melakukan pergerakan pembelaan hak sipil pada tahun 1954 hingga 1968 dan keluarnya Undang-Undang Hak-Hak Sipil pada tahun 1964.

Film ini telah mendapat kesuksesan yang belum pernah terjadi sebelumnya dalam industri film berbasis agama. Hasil pendapatan dari film ini telah melebihi harapan dengan meraup keuntungan \$ 4.1 juta selama akhir pekan pembukaannya dan memperoleh peringkat A+ CinemaScore (pemimpin industri dalam mengukur daya tarik film) dan memenangkan pujian dari kritikus (Klett, 2015, para 3). Total pendapatan film ini adalah \$ 14 juta (Thenumbers.com). Film ini memasuki nominasi Young Artist Awards 2016 untuk Best Performance in a Feature Film, Jet Jurgensmeyer (Imdb.com).

Berdasarkan fenomena dan beberapa penelitian terdahulu, maka peneliti ingin melihat bagaimana representasi rasisme dalam film *Woodlawn* dengan menggunakan semiotika dari John Fiske.

Bagaimana representasi rasisme dalam film "*Woodlawn*?"

Tinjauan Pustaka

Film sebagai Media Komunikasi

Dengan menampilkan gambar dan suara, film dapat menceritakan suatu hal kepada semua orang. Hal ini mengingatkan bahwa film merupakan medium komunikasi massa yang ampuh sekali, bukan saja hanya untuk hiburan, tetapi juga untuk penerangan dan pendidikan (Effendy, 2003, p. 209).

Dalam banyak penelitian tentang dampak film terhadap masyarakat, hubungan antara film dan masyarakat selalu dipahami secara linier. Artinya, film selalu memengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan muatan pesan (message) di baliknya, tanpa pernah berlaku sebaliknya. Kritik yang muncul terhadap perspektif ini didasarkan atas argumen bahwa film adalah potret dari masyarakat di mana film ini dibuat (Sobur, 2004, p.127).

Ras

Ras adalah suatu sistem kategorisasi yang mengklarifikasikan populasi atas dasar referensi atribut fisik seperti warna kulit dan perbedaan badaniah lainnya (Hartley, 2010, p.255). Ras adalah suatu himpunan manusia (subkelompok orang) dari suatu masyarakat yang dicirikan oleh kombinasi karakteristik fisik, genetika keturunan, atau kombinasi dari faktor-faktor tersebut yang memudahkan kita untuk membedakan subkelompok itu dengan kelompok lain (Liliweri, 2003, p.14).

Ras merupakan penggolongan manusia berdasarkan ciri-ciri fisik, seperti warna kulit, rambut (ras = golongan bangsa berdasarkan ciri-ciri fisik; rumpun bangsa). Menurut Koentjaraningrat (1986 dalam Rancangan undang-undang anti diskriminasi ras dan etnis, 1999, p.18), ciri-ciri formologi ras meliputi : a) ciri-ciri kulitatif (seperti : warna kulit, bentuk rambut), b) ciri-ciri kuantitatif (seperti : ukuran badan, index cephalicus) (Rancangan undang-undang anti diskriminasi ras dan etnis, 1999, p.18).

Rasisme

Menurut Liliweri (2003, p.15), konsep rasisme mewakili suatu pengertian bahwa ideologi untuk menyatakan bahwa kelompoknya lebih superior daripada kelompok etnik atau ras lain. Akibat ideologi ini maka setiap kelompok etnik atau ras akan memiliki sikap rasisme yang tinggi. Rasisme adalah suatu kepercayaan bahwa kenyataan seseorang, nilai-nilainya, dan sifat-sifatnya ditentukan dan dilihat bukan dari penilaian atas (kualitas) akalunya, melainkan dari faktor anatomi (tubuh) atau “darah”-nya (Abdilah, 2002, p.182).

Rasisme dalam Media

Menurut Hall tidak hanya memiliki peran penting dalam pembentukan ideologi melainkan tempat dimana ide-ide diartikulasikan, bekerja, ditransformasikan dan dielaborasi. Dua jenis rasisme yang dihasilkan media, lanjut Hall adalah: pertama, overt racism yaitu rasisme yang dikemukakan secara terang-terangan mengeluarkan pandangan dan politik rasis. Rasisme kedua adalah inferential racism yaitu rasisme yang terselubung melalui penyajian fakta maupun non-fakta yang sifatnya nampak natural dan tidak terkesan rasis.

Contohnya ideologi rasisme dalam program televisi yang membahas rasisme. Itu kemungkinan dibuat oleh seorang pekerja televisi yang berharap melakukan yang terbaik di dunia untuk “hubungan ras”. Program ini akan berakhir dengan kotbah tentang bagaimana, jika hanya para "ekstremis" kulit hitam dan kulit putih akan hidup bersama dengan harmonis (Humez, 1995, p.20).

Stereotipe, Prasangka dan Diskriminasi

Menurut Liliweri (2003, p.92-93), stereotipe adalah evaluasi atau penilaian yang kita berikan kepada seseorang secara negatif, memiliki sifat-sifat yang negatif

hanya karena keanggotaan orang itu pada kelompok tertentu. Stereotipe menurut Sarwono-Meinarno dalam Pratama (2016, p.16) mengatakan kepercayaan tentang karakteristik dari anggota kelompok tertentu, bisa positif atau juga negatif. Stereotipe positif kulit hitam adalah suka musik, cakap, suka olahraga, gemar bercerita, sensitif. Stereotipe negatif kulit hitam adalah percaya takhayul, malas, dungu, bodoh, kotor, naif, licik, agresif dan sombong (Liliweri 2005, p.210).

Superioritas

Perasaan superioritas menimbulkan adanya tindakan rasisme yang dilakukan oleh kulit putih terhadap kulit hitam. Menurut Fredickson dalam Rasiah (2017, p.20) orang kulit putih (kolonis) menggunakan ideologi rasis ketika mendefinisikan karakter dan takdir orang kulit hitam. Dari ideologi tersebut, muncul prasangka bahwa orang kulit hitam merupakan kaum yang inferior sebagai bawaan rasnya, sehingga takdir mereka juga sesuai dengan inferioritas tersebut. Pandangan orang-orang kulit putih ini (khususnya di Amerika Selatan) meyakini bahwa orang kulit hitam memang sudah ditakdirkan sebagai budak dengan karakter yang melekat pada diri mereka, sehingga budak tidak cocok untuk dibebaskan.

Representasi

Menurut John Fiske, representasi merujuk pada proses yang denganya realitas disampaikan dalam komunikasi, via kata-kata, bunyi, citra atau kombinasinya (Fiske, 2004, p.282). Representasi menurut Piliang adalah tindakan menghadirkan atau mempresentasikan sesuatu lewat sesuatu yang lain di luar dirinya, biasanya berupa tanda atau simbol (Piliang, 2003, p.21).

Semiotika

Secara etimologis, istilah semiotik berasal dari kata Yunan semeion yang berarti tanda. Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai sesuatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya, dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain. "Tanda" pada masa itu masih bermakna sesuatu hal yang merujuk pada adanya hal lain. Contoh, asap menandai adanya api (Sobur, 2012, p.95).

Kode-kode Televisi

Tanda tanda yang sering digunakan dalam program televisi dapat dikategorikan menjadi tiga evel yaitu sebagai berikut (Fiske, 1987, p.4) yaitu level realitas (reality) yang terdiri dari kode televisi penampilan (appearance), kostum (dress), riasan (make up), lingkungan (environment), kelakuan (behaviour), dialog (speech), gerakan (gesture), ekspresi (expression), suara (sound). Kemudian level representasi (representation) terdiri dari kamera (camera), penyuntingan (editing), dan musik (music). Level ketiga yaitu level ideologi, yang didalamnya mengandung kode-kode sosial, diantaranya individualis (individualism), patriarki (patriarchy), kelas (class), ras (race), kapitalisme (capitalism), dan materialism (materialism).

Metode

Konseptualisasi Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif, menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini menggunakan semiotika. Dengan menggunakan semiotika, peneliti berusaha menggali makna dan arti realitas yang didapat melalui simbol dan tanda yang muncul sepanjang film. Semiotika memfokuskan perhatiannya terutama pada teks (Fiske, 2004, p.61).

Subjek Penelitian

Subyek penelitian ini adalah film Woodlawn.

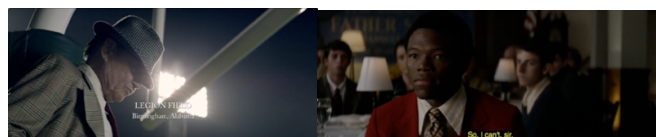
Analisis Data

Tahapan analisis data menurut Stokes (2009, p.90 dalam Pratama, 2016, p.38) yaitu mendefinisikan objek analisis penelitian yang digambarkan melalui tanda-tanda yang terbentuk dalam film, yaitu representasi rasisme dalam film Woodlawn, mengumpulkan teks berupa *capture* kumpulan adegan tertentu yang dianggap relevan dalam mempresentasikan rasisme. Menafsirkan makna denotasi dan konotasi teks dalam film. Setelah menarik makna denotasi dan konotasi, hasil temuan data akan dianalisis lebih dalam dan menggunakan teori untuk melengkapi hasil temuan. Setelah itu untuk interpretasi data, hasil temuan peneliti dipaparkan dengan teori-teori yang ada. Tahapan terakhir ini untuk menjawab rumusan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, yaitu bagaimana representasi rasisme dalam film Woodlawn.

Temuan Data

Rasisme dalam Level Realitas

a. Kostum



Gambar 1. Kostum Warna Merah

Sumber : Film Woodlawn, 2015

Dasi pada *shot* (a) yang digunakan Paul 'Bear' Bryant berwarna merah. Menurut Mark Woodman, seorang analis tren, Maryland, Amerika Serikat yang mempelajari warna, merah adalah dasi kekuasaan. Warna merah selalu merujuk pada kekuatan dan gairah (*Ini Makna Warna Dasi Favorit Cowok*, 2016)



Gambar 2. Dasi Merah

Sumber : Ini Makna Warna Dasi Favorit Cowok, 2016

Warna merah yang ditunjukkan pada dasi Paul 'Bear' Bryant menunjukkan bahwa dia adalah orang yang memiliki kekuasaan karena dia menjadi ikon, simbol kekuatan dan kebenaran

b. Gerakan



Gambar 3. Gerakan Menarik Anak Kulit Putih

Sumber : Film Woodlawn, 2015

Pada shot diatas terlihat Tony yang menarik Todd Gerelds menunjukkan adanya unsur perbudakan karena dia bersusah payah menarik Todd Gerelds dengan tali yang diikat ke ban. Hal ini dibuktikan dengan sejarah bahwa orang Afrika dibawa oleh para pedagang Belanda yang menyita kapal yang direbut oleh orang kulit hitam di Spanyol. Menurut sejarah, orang Spanyol biasanya membaptis orang yang akan naik ke kapal, dan di Inggris, orang-orang yang dibaptis dianggap sebagai budak. Selain itu, banyak warga kulit hitam yang bekerja sebagai budak dibidang pertanian dan perkebunan. Kemudian pada tahun 1808 kenaikan produksi katun di Amerika bagian selatan membuat pengimporan budak semakin meningkat (Sagala, 2017, p.5).

c. Ekspresi



Gambar 4. Kulit Hitam Hanya Bisa Diam

Sumber : Film Woodlawn, 2015

Ekspresi pada gambar di atas, Tony terlihat hanya terdiam tanpa berkata-kata ketika mendapatkan perlakuan tidak adil oleh kulit putih. Bentuk komunikasi diam memiliki makna menyatakan sebuah perasaan. Perasaan yang muncul biasanya sedih, kecewa, dan marah. Ada sebagian orang yang menunjukkan rasa marah dengan diam karena tidak dapat berbuat apa-apa dan bisa juga diam bermakna mencegah komunikasi agar tidak terjadi emosi yang menimbulkan permasalahan dalam komunikasi (13 Makna Diam dalam Komunikasi Secara Umum, 2018). Hal ini menunjukkan bahwa Tony sedangkan menyimpan rasa marahnya kepada kulit putih dengan diam karena tidak bisa berbuat apapun dan dia tidak ingin terpicu emosi sehingga memilih untuk diam.

Rasisme dalam Level Representasi

a. Latar



Gambar 5. Pemisah Antara Penonton Kulit Hitam dan Kulit Putih
Sumber : Film Woodlawn, 2015

Pemisahan tidak hanya terjadi di sekolah saja tetapi juga terjadi pada saat menonton pertandingan. Penonton kulit hitam dan kulit putih duduk terpisah. Pada abad ke-19 hingga tahun 1960, orang kulit hitam hidup bersama segregasi Jim Crow. Dimana Jim Crow adalah hukum yang dibentuk untuk membenarkan supremasi atau pemisahan kulit putih. (Sagala, 2017). Sesuai dengan hukum Jim Crow yang membenarkan adanya pemisahan kulit putih. Penonton kulit putih merasa kesal dan terganggu dengan teriakan yang dilakukan oleh Ibu Tony. Jarak antara penonton kulit putih dan ibu Tony tidaklah jauh, hanya sebatas anak tangga untuk berjalan. Kedekatan jarak ini mengakibatkan memang adanya rasa terganggu yang dirasakan oleh penonton kulit putih namun di balik itu, terdapat kebencian antara kulit hitam dan kulit putih yang terlihat ketika seluruh penonton kulit hitam dan kulit putih berdiri dari tempat duduk dan mulai menunjuk-nunjuk satu dengan yang lain dan akan bertengkar.



Gambar 6. Penonton Kulit Putih dan Kulit Hitam yang Duduk Terpisah
Sumber : Film Remember the Titans (2000)

Pada film Remember the Titans juga terdapat scene dimana penonton kulit hitam dan kulit putih duduk terpisah. Penonton kulit putih tidak ingin duduk bersama penonton kulit hitam.

b. Dialog

Kulit putih :

“Have you gonna quit?”
“Apakah kamu ingin keluar?”

Tony :

“Why?”

“Mengapa?”

Kulit putih :

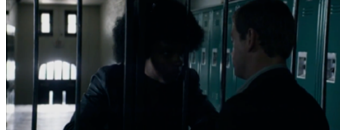
“It’s what y’all do”

“Itu yang harus kalian semua lakukan”

Dialog ini menunjukkan bahwa secara tidak langsung murid kulit putih ingin mengusir Tony dan teman-teman kulit hitamnya untuk pergi dari sekolah Woodlawn karena dianggap tidak pantas untuk berada di sekolah Woodlawn

yang banyak terdapat murid kulit putih. Secara konteks ruangan ketika berbincangan ini dilakukan adalah di ruang kelas yang menunjukkan bahwa secara intelektual kulit hitam lebih rendah dibandingkan dengan kulit putih.

c. Editing



Gambar 7. Penggambaran Rasisme Melalui Editing
Sumber : Film woodlawn, 2015

Pelatih dan murid kulit hitam berada di tempat yang berbeda yang dihalang oleh pintu jeruji. Editing yang digunakan berwarna biru. Warna biru dalam editing menunjukkan kesan dingin dan depresi (Fusko, 2016). Kesan dingin yang dimaksud adalah kesan yang menunjukkan bahwa kulit hitam dan putih sedang berada dalam situasi yang saling membenci dan tidak ingin mengenal satu dengan yang lain, adanya keinginan untuk saling menjauh.

d. Pencahayan



Gambar 8. Penggambaran Rasisme Melalui Pencahayaan
Sumber : Film woodlawn, 2015

Pencahayan yang pada *scene* di atas menggunakan *side lighting*, cenderung menampilkan bayangan ke arah samping tubuh karakter atau bayangan pada wajah (Pratista, 2017, p111). Pencahayaan yang digunakan adalah *side lighting*. Hal ini menunjukkan pencahayaan *side lighting* yang digunakan menunjukan kesan ada yang ditutup karena pencahayaan dari samping hanya ¼ bagian wajah (hingga bagian pipi saja). Hal yang ditutupi adalah perasaan marah dari Tony. Tony menjaga diri agar tidak tersulut emosi akibat dari perkataan yang diucapkan oleh pemain kulit putih.

e. Kamera



Gambar 9. Penggambaran Rasisme Melalui Kamera
Sumber : Film woodlawn, 2015

Karakter kulit hitam dan kulit putih jelas terlihat berbeda dalam angle yang digunakan. Karakter kulit putih selalu menggunakan teknik low angle. Menurut Fachrudin (2012, p.148 - 151) teknik pengambilan gambar seperti ini menunjukkan bahwa kesan psikologis tokoh tersebut mempunyai sifat yang berwibawa. Sehingga dalam film ini karakter dari kulit putih digambarkan sebagai

sosok yang berwibawa terbukti dari angle kamera yang digunakan. Bryant menjadi ikon, simbol kekuatan dan kebenaran moral sesuai dengan banyak kesuksesan yang dia raih (Puma, M. (n.d)). Oleh sebab itu, pengambilan gambar yang digunakan menggunakan teknik low angle.

Rasisme dalam Level Ideologi

Menurut Liliweri (2003, p.15), konsep rasisme mewakili suatu pengertian bahwa ideologi untuk menyatakan bahwa kelompoknya lebih superior daripada kelompok etnik atau ras lain. Akibat ideologi ini maka setiap kelompok etnik atau ras akan memiliki sikap rasisme yang tinggi.

Rasisme pada umumnya dikaitkan dengan ideologi tentang superioritas (Yin Paradies, 2006: 889 dalam Rita, 2015, p.81). Rasisme menurut Leone, rasisme merupakan kepercayaan terhadap superioritas yang diwarisi oleh ras tertentu. (Samovar, 2010: 212 dalam Rita, 2015, p.81). Perasaan superioritas menimbulkan adanya tindakan rasisme yang dilakukan oleh kulit putih terhadap kulit hitam.

Menurut Fredickson dalam Rasiah (2017, p.20) orang kulit putih (kolonis) menggunakan ideologi rasis ketika mendefinisikan karakter dan takdir orang kulit hitam. Dari ideologi tersebut, muncul prasangka bahwa orang kulit hitam merupakan kaum yang inferior sebagai bawaan rasnya, sehingga takdir mereka juga sesuai dengan inferioritas tersebut. Pandangan orang-orang kulit putih ini (khususnya di Amerika Selatan) meyakini bahwa orang kulit hitam memang sudah ditakdirkan sebagai budak dengan karakter yang melekat pada diri mereka, sehingga budak tidak cocok untuk dibebaskan.

Analisis dan Interpretasi

Film Woodlawn berlokasi di Amerika Selatan, dalam sejarahnya Amerika Selatan menjadi alasan mengapa perbudakan yang dilakukan oleh kulit putih terhadap kulit hitam terjadi. Hal ini dikarenakan banyak warga kulit hitam yang bekerja sebagai budak dibidang pertanian dan perkebunan. Kemudian pada tahun 1808 kenaikan produksi katun di Amerika bagian selatan membuat pengimporan budak semakin meningkat (Sagala, 2017, p.5). Hal ini memicu kulit putih untuk semakin memandang rendah kulit hitam. Tindakan rasisme muncul karena adanya stereotipe negatif terhadap kulit hitam. Menurut Liliweri (2003, p.92-93), stereotipe adalah evaluasi atau penilaian yang kita berikan kepada seseorang secara negatif, memiliki sifat-sifat yang negatif hanya karena keanggotaan orang itu pada kelompok tertentu. Berdasarkan sejarahnya kulit hitam dianggap sebagai warga kelas dua dan dianggap sebagai sub ordinasi oleh kulit putih. Hal ini ditunjukkan dengan perkataan dari Liliweri (2005, p.21) yang menyatakan karakteristik fisik atas orang Eropa berkulit putih, yang diasumsikan merupakan warga masyarakat kelas atas, berlawanan dengan orang Afrika yang berkulit hitam sebagai warga kelas dua. Orang kulit hitam merupakan sub ordinasi orang kulit putih. Stereotipe negatif yang muncul pada kulit hitam adalah dungu, bodoh dan

malas (Liliweri, 2005, p.210). Kulit hitam dianggap bodoh, tidak memiliki kemampuan yang sama dengan kulit putih.

Rasisme terjadi ketika orang-orang mempercayai superioritas yang mereka warisi terhadap ras yang lain (Samovar, 2010: 212 dalam Rita, 2015, p.81). Rasisme pada umumnya dikaitkan dengan ideologi tentang superioritas (Yin Paradies, 2006: 889 dalam Rita, 2015, p.81).

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan temuan data, dalam film *Woodlawn*, rasisme yang ada dapat digambarkan dalam berbagai macam cara, peneliti menggunakan tiga kategori yaitu penggambaran rasisme dalam level realitas, level representasi dan level ideologi. Tiga kategori ini muncul setelah peneliti melihat keseluruhan film dan ketiga kategori ini erat kaitannya dengan penggambaran rasisme dalam film *Woodlawn*. Dari tiga level tersebut, representasi rasisme yang muncul dalam film *Woodlawn* di tunjukkan melalui rasisme dalam bidang pendidikan dan bidang olahraga.

Kulit putih memiliki ideologi bahwa ras mereka adalah ras yang lebih superior dibandingkan dengan kulit hitam. Sedangkan kulit hitam adalah ras yang dianggap rendah oleh kulit putih.

Daftar Referensi

- 13 Makna Diam dalam Komunikasi Secara Umum. (n.d). Retrieved Mei, 12, 2018 from <https://pakarkomunikasi.com/makna-diam-dalam-komunikasi>
- Abdilah, U. (2002). *Politik identitas etnis : Pergulatan tanda tanpa identitas*. Magelang : Indonesiaterra
- Effendy, O. U. (2003). *Ilmu, teori dan filsafat komunikasi*. Bandung : Citra Aditya Bakti.
- Fachruddin, A. (2012). *Dasar-dasar produksi televisi : Produksi berita, feature, laporan investigasi, dokumenter, dan teknik editing*. Jakarta : Kencana
- Fiske, J. (1987). *Television culture*. London : Routledge.
- Fiske, J. (2004). *Cultural and communication studies*. Yogyakarta : Jalasutra.
- Fusko, Jon. (2016). *Watch: The Psychology of Color in Film*. Retrieved September, 18, 2018 from <https://nofilmschool.com/2016/06/watch-psychology-color-film>
- Ini Makna Warna Dasi Favorit Cowok. (2016). Retrieved Mei, 12, 2018, from www.brilio.net/kepribadian/ini-makna-warna-dasi-favorit-cowok--161107t.html.
- Klett, L. M. (2015). *Exclusive interview: 'Woodlawn' director Jon Erwin discusses faith, film, and why he believes a second 'Jesus Movement' is comin*. Retrieved April, 7, 2018 from <http://www.gospelherald.com/articles/58992/20151022/exclusive-interview-woodlawn-director-jon-erwin-discusses-faith-film-and-why-he-believes-a-second-jesus-movement-is-coming.htm>

- Liliwari, A. (2003). *Makna budaya dalam komunikasi antarbudaya*. Yogyakarta : LKiS Pelangi Aksara.
- Liliwari, A. (2005). *Prasangka dan konflik*. Yogyakarta : PT. LKiS Pelangi Aksara
- Lumbantobing, A. (2014). *Fakta di Balik Kasus Penembakan yang Picu Kerusuhan Rasial AS*. Retrieved April, 24, 2018, from <https://www.liputan6.com/global/read/2094171/fakta-di-balik-kasus-penembakan-yang-picu-kerusuhan-rasial-as>
- Maengkom, P. (2017). *Representasi nilai diskriminasi rasial dalam film "Twelve Years A Slave" karya Steve Mcqueen*. 5 (1) 2017 : 260-271. Retrieved Februari 12, 2018, from [http://ejournal.ikom.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2017/02/JURNAL%20URGENT%20FIX%20BANGET%20\(02-27-17-07-53-39\).pdf](http://ejournal.ikom.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2017/02/JURNAL%20URGENT%20FIX%20BANGET%20(02-27-17-07-53-39).pdf)
- Nugroho, Y. P. (2011). *Representasi rasisme dalam film The Blind Side*. (Skripsi No. 20010693/KOM/2011). Unpublished undergraduate thesis, Universitas Kristen Petra, Surabaya.
- Piliang, Y. A. (2003). *Hipersemiotika : Tafsir cultural studies atas matinya makna*. Yogyakarta : Jalasutra
- Pratama, D. S. A. (2016). *Jurnal E-Komunikasi*. 4 (1). *Representasi rasisme dalam film Cadillac Records*. (1-10). Retrieved Februari 12, 2018, from <http://publication.petra.ac.id/index.php/ilmu-komunikasi/article/view/4841/4450>
- Pratista, H. (2017). *Membuat film*. Yogyakarta : Montase Press.
- Rancangan undang-undang anti diskriminasi ras dan etnis. (1999). Jakarta : Solidaritas Nusa Bangsa.
- Rasihah. (2017). *Konstruksi Identitas Orang Kulit Hitam Amerika melalui Karya Sastra: Kajian Poskolonial Terhadap Novel-Novel Perbudakan di Awal Abad 21*. Unpublished undergraduate thesis, Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.
- Rita, V. N. (2015). *Rasisme Dalam Film 99 Cahaya di Langit Eropa Part 1 (Analisis Semiotika dalam Film 99 Cahaya di Langit Eropa Part 1)*. Retrieved, September, 23, 2018, from journals.ums.ac.id/index.php/komuniti/article/download/.../1662
- Sagala, A. (2017). *Diskriminasi Perempuan Kulit Hitam dalam Film Hidden Figures*. (Skripsi). Unpublished undergraduate thesis, Universitas Muhammadiyah, Yogyakarta.
- Skandal Rasisme dalam Iklan Perusahaan Pakaian "H&M"*. (2018). Retrieved Februari, 22, 2018 from <https://www.voaindonesia.com/a/skandal-rasisme-dalam-iklan-h-and-m-/4207905.html>
- Sobur, A. (2004). *Analisis teks media, Suatu pengantar untuk analisis wacana, analisis semiotik dan analisis framing*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Sobur, A. (2012). *Analisis teks media, suatu pengantar untuk analisis wacana, analisis semiotik dan analisis framing*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Supriatna, Iwan. (2017). *Pilotnya Berkata Rasis, Garuda Indonesia Minta Maaf dan Berikan Sanksi*. Retived Februari, 23, 2018 from <http://megapolitan.kompas.com/read/2017/11/19/21001611/pilotnya-berkata-rasis-garuda-indonesia-minta-maaf-dan-berikan-sanksi>

Syamela, Y. (2015, Februari). Jom Fisip. Konstruksi realitas rasisme dalam film The Help. 2 (1). Retrieved Februari 12, 2018, from <https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFSIP/article/viewFile/5087/4967>